

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan utama untuk berfungsi sebagai landasan hukum dan arahan praktis untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Orang dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk melakukan hal-hal baik setiap hari. Akibatnya, kitab suci ini mencakup berbagai topik yang semua orang butuhkan. Ini terbukti dengan banyaknya ayat yang menjelaskan semua aspek kehidupan, baik secara keseluruhan maupun secara khusus. Kedua komponen tersebut tentunya memerlukan penerimaan iman yang kuat, dan keduanya memerlukan pendekatan yang dilakukan oleh para profesional untuk mengoptimalkan semua komponen yang dapat membantu manusia mencapai cita-cita lebih mulia sesuai dengan visi Al-Qur'an, termasuk upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹ Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memainkan peran penting dalam mengatur banyak aspek kehidupan manusia, termasuk membangun sistem hukum Islam. Sebagai sumber hukum utama, Al-Qur'an memberikan prinsip moral, spiritual, dan hukum yang universal. Berbagai ayat, seperti QS. An-Nisa: 105 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diwahyukan untuk memutuskan perkara di antara manusia berdasarkan kebenaran, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip keadilan yang menjadi dasar hukum Islam. Al-Qur'an mengandung ayat-ayat hukum tentang berbagai hal, seperti ibadah, muamalah, keluarga, dan pidana. Ayat-ayat ini terbagi menjadi dua kelompok utama: hukum zhanni, yang memerlukan interpretasi, dan hukum qath'i, yang tetap dan tidak dapat diubah.²

¹ Syam Ikral Asrul and others, 'AL-QURAN DAN HADITS SUMBER HUKUM DAN PEDOMAN HIDUP UMAT MUSLIM', *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 5, No (2026).

² Siti Naila Aziba and others, 'Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam', *Reflection : Islamic Education Journal*, 2.2 (2025), 20–30 <<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.643>>.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama menunjukkan bahwa jika seseorang ingin mengetahui hukum yang berkaitan dengan suatu peristiwa, langkah pertama yang harus diambil adalah merujuk ke Al-Qur'an untuk menemukan solusinya. Selama ada ketentuan yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, maka tidak diperbolehkan untuk mencari alternatif di luar Al-Qur'an. Sebagai sumber yang utama, Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar dari semua sumber hukum lainnya, sehingga pemanfaatan sumber lain harus mengikuti arahan dan ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, sumber-sumber lain tidak dibenarkan untuk mengingkari apa pun yang telah diatur oleh Al-Qur'an.³ Umat Islam setuju bahwa semua ayat Al-Qur'an datang kepada kita dengan jalan mutawwatir, sehingga benar-benar nash Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT tanpa tambahan, penambahan, atau pengurangan. Mereka juga percaya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang sampai kepada kita saat ini adalah benar-benar nash Al-Qur'an.

Karena Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama, umat Islam harus memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan setiap hari. Ini adalah untuk mengatur perilaku manusia secara horizontal, baik dengan orang lain maupun dengan manusia sendiri. Dengan cara yang sama, segala pertanyaan yang berkaitan dengan hukum harus dijawab terlebih dahulu melalui petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an sebagai cara hidup, manusia diyakini dapat memperoleh kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam tidak memiliki keraguan apa pun.

Salah satu alat dan sarana utama dalam ibadah Islam adalah khutbah Jum'at, yang tidak hanya memiliki aspek ibadah tetapi juga memiliki tujuan

³ Dewi Ervina, Suryani Asmuni, and Muhammad Syahnun, *'THE POSITION OF THE QURAN AS THE SOURCE OF ISLAMIC LAW Kedudukan Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Islam'*, *Al Ahwal As Syakhsyah*, 12.02 (2025), 29–37.

sosial dan edukatif bagi umat Muslim. Khutbah tidak hanya menjadi syarat sah untuk melakukan shalat Jum'at, tetapi juga merupakan cara yang strategis untuk berkomunikasi keagamaan dengan menyampaikan ajaran Islam, nilai-nilai hidup, dan pesan moral yang relevan dengan lingkungan masyarakat. Khutbah Jum'at dapat dianggap sebagai forum pendidikan publik yang berkesinambungan dan memiliki daya jangkauan luas kepada masyarakat karena jamaah hadir secara teratur setiap pekan. Khutbah Jum'at adalah salah satu sarana dakwah Islam yang sering dilakukan, efektif, dan memiliki legitimasi religius yang kuat di kalangan umat Muslim. Khutbah tidak hanya menjadi syarat sah untuk melakukan ibadah Jum'at, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang baik untuk edukasi publik karena menyampaikan pesan sosial, keagamaan, dan moral kepada jamaah. Karena waktu tersebut memang tempat berkumpulnya kaum muslimin dan harus dimanfaatkan dengan baik untuk menyampaikan ajaran agama, khutbah memiliki kemampuan untuk menjangkau komunitas muslim secara luas dengan pesan-pesan yang dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Ini menunjukkan bahwa khutbah Jum'at tidak hanya memiliki tujuan ritual tetapi juga memiliki tujuan strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.⁴

Khutbah Jumat dilaksanakan setiap pekan secara konsisten, menjadikannya salah satu metode dakwah paling konsisten dalam Islam. Dengan sifat rutin ini, seorang khatib dapat membangun pemahaman jamaah dari waktu ke waktu daripada hanya menyampaikan pesan sekali jalan yang mudah dilupakan. Selain itu, pengulangan mingguan ini membuat jamaah terbiasa menerima nasihat keagamaan secara rutin. Ini membantu mereka mengingat dan memahami nilai-nilai Islam. Hari Jumat juga menjadi waktu bagi umat Islam untuk berhenti dan merenungkan diri

⁴ Mursyidan Auliya Nasution, Mhd Dandi, 'Khutbah Jum ' At Sebagai Ruang Edukasi Publik : Praktik Moderasi Beragama Dalam Pengabdian Mahasiswa Kkn Friday Sermons As a Space for Public Education : The Practice of Religious Moderation in Student Service Work', November, 2025, 10136–45.

sebelum memasuki pekan berikutnya; ini adalah waktu yang tidak dimiliki oleh media dakwah lain yang lebih insidental.

Dalam Al-Qur'an, hukum shalat Jumat dan khutbahnya didasarkan pada ayat 9 surah Al-Jumu'ah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*⁵

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk segera mengingat Allah ketika mereka diminta untuk melakukan shalat Jumat dan untuk menghentikan jual beli untuk sementara waktu. Ini menunjukkan betapa Allah menempatkan khutbah dan shalat Jumat pada tingkat yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial-keagamaan umat. Ini menegaskan posisi mereka sebagai metode dakwah yang kuat.

Upaya untuk memahami makna ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteksnya secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, waktu, dan tempatnya dikenal sebagai kontekstualisasi ayat Al-Qur'an. Ini dilakukan agar pesan Al-Qur'an dapat diterapkan secara akurat pada situasi saat ini tanpa mengabaikan makna aslinya. Metode ini memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan bermanfaat untuk kehidupan manusia yang terus berkembang. Kontekstualisasi pesan Al-Qur'an sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual atau normatif, tetapi juga relevan, aplikatif, dan mudah dipahami oleh jamaah di berbagai zaman dan lingkungan. Pendekatan kontekstual didefinisikan sebagai pendekatan yang lebih memperhatikan keadaan pembaca atau orang yang

⁵ Web Tafsir, 'QS. AL-JUMU'AH AYAT:9' <<https://tafsirweb.com/10909-surat-al-jumuah-ayat-9.html>>.

menginterpretasikan Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya konteks sebuah teks, yang mencakup konteks sosial dan sejarah perkembangan teks tersebut. Akibatnya, kita harus mempertimbangkan konteks pembaca atau penafsir dalam metode ini, yang mencakup pengalaman budaya, sejarah, dan sosial mereka pada saat itu. "Sejarah dasar" adalah istilah penting dalam penafsiran kontekstual.⁶

Kontekstualisasi dalam praktiknya membutuhkan penguasaan ilmu-ilmu pendukung seperti sejarah Jahiliyah, ilmu tafsir klasik, ushul fikih, sosiologi, dan hermeneutika agar penafsiran tetap bersandar pada spirit (maqāṣid) Al-Qur'an daripada "disesuaikan" dengan keinginan subjektif. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang perang atau hukuman fisik yang diterapkan dalam situasi pertahanan tidak dapat digunakan secara langsung pada zaman sekarang tanpa mempertimbangkan konteks geopolitik, sistem hukum, dan nilai kemanusiaan yang berbeda. Dengan cara yang sama, prinsip keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan yang menjadi dasar ajaran Al-Qur'an harus diambil dari teks sejarah dan kemudian diterapkan dalam kebijakan, etika sosial, atau gerakan keagamaan yang terkait dengan masalah kontemporer seperti ekonomi digital, kesetaraan gender, dan lingkungan. Jika Al-Qur'an tidak dikontekstualkan, ia mungkin dianggap kaku atau tidak relevan. Sebaliknya, ketika dikontekstualkan dengan benar, ia menjadi sumber inspirasi dinamis yang membimbing umat dalam menghadapi realitas yang selalu berubah.

Dalam praktiknya, tidak semua khatib memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual kepada jamaah mereka. Sebagian dari mereka lebih suka membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, yaitu hanya membaca lafaz dan terjemahan ayat tersebut, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana kandungan ayat tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi jamaah saat ini. Karena

⁶ Dewi Tavana Walida, 'Tekstualitas Dan Kontekstualitas Dalam Penafsiran Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Kemasyarakatan', *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2.2 (2024), 468–81 <<https://doi.org/10.59613/jsx9af23>>.

itu, materi khutbah terkesan repetitif setiap minggu dan tidak berfokus pada masalah aktual yang dihadapi masyarakat. Akibatnya, pesan yang disampaikan sulit dipahami secara menyeluruh dan kurang membekas dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Sebaliknya, beberapa khatib berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks budaya, sosial, dan masalah kontemporer. Contohnya termasuk masalah ekonomi, etika generasi muda, hubungan sosial kemasyarakatan, dan adat istiadat lokal. Fakta ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara khatib mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut tentang bagaimana kontekstualisasi tersebut dilakukan, teknik apa yang digunakan, dan apakah itu tetap berpegang pada prinsip-prinsip penafsiran yang tepat atau justru menyimpang dari makna asli ayat. Fokus penelitian ini adalah perbedaan antara kenyataan di lapangan yang masih beragam dan idealnya khutbah Jumat sebagai media dakwah yang aktual dan kontekstual. Jika ayat-ayat Al-Qur'an tidak dikontekstualisasikan dengan baik, dikhawatirkan pesan dakwah yang disampaikan tidak efektif dalam membangun kesadaran keagamaan jamaah, bahkan berpotensi menimbulkan kejenuhan dalam mengikuti ibadah Jumat. Sebaliknya, jika kontekstualisasi dilakukan tanpa memperhatikan kaidah tafsir yang tepat, hal ini juga dapat menyebabkan penafsiran yang keliru atau bias terhadap kepentingan tertentu.

Muaro adalah sebuah desa di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Pada tahun 1960, ibu kota Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dipindahkan dari Kota Sawahlunto ke Sijunjung. Pada tahun 1966, sesuai persetujuan DPR GR Nomor 10 tahun 1970 tanggal 30 Mei 1970, yang kemudian disahkan oleh Menteri Dalam Negeri melalui surat keputusan Nomor 59 tahun 1973, ibu kota kembali ke Muaro Sijunjung. Luas Nagari Muaro adalah 59,36 km², atau 7,94 % dari wilayah Kecamatan Sijunjung. Jarak Kantor Wali Nagari ke Ibu Kota Kecamatan

adalah 6,3 km, Ibu Kota Kabupaten adalah 1,8 km, dan Ibu Kota Provinsi adalah 122 km.⁷

Nagari Muaro Sijunjung memiliki karakteristik sosial keagamaan yang dinamis karena berada di jalur strategis dan menjadi pusat aktivitas masyarakat. Banyak masjid dan musala yang tersebar di beberapa jorong menjadi tempat ibadah dan dakwah, termasuk salat Jumat rutin setiap pekan. Adat Nagari Muaro Sijunjung mengutamakan nilai agama dalam kehidupan mereka, seperti halnya masyarakat Minangkabau lainnya. Dalam situasi seperti ini, khutbah Jumat memiliki tujuan yang strategis karena mereka tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan tetapi juga berfungsi untuk mendidik masyarakat secara moral dan sosial, yang terkait erat dengan kebiasaan dan tradisi lokal. Peneliti memilih Nagari Muaro Sijunjung sebagai lokasi penelitian karena banyak faktor. Pertama, sebagai pusat pemerintahan kabupaten, nagari ini memiliki banyak masjid dan khatib dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, yang memungkinkan lebih banyak variasi pola kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dalam khutbah. Kedua, belum pernah ada penelitian akademik yang mempelajari khutbah Jumat di lokasi ini. Ketiga, lokasi ini mudah diakses dan berdekatan secara geografis, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan para khatib.

Penulis meninjau penelitian sebelumnya yang menghubungkan tema, baik dari sisi objek (khutbah Jumat) maupun pendekatan (kontekstualisasi ayat Al-Qur'an), untuk menegaskan posisi dan aktualitas penelitian ini.

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Satria Jaya Kurnia (2025) dengan judul "Teks Khutbah Jum'at Dalam Analisis Wacana: Studi di Masjid Safinatul Ulum UIN Raden Intan Lampung" melakukan penelitian terhadap isi khutbah Jumat melalui sudut pandang analisis wacana ala Norman

⁷ Wikipedia, 'Muaro Sijunjung'
<https://id.wikipedia.org/wiki/Muaro,_Sijunjung,_Sijunjung>.

Fairclough, dengan penekanan pada tiga tingkat analisis yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konten dakwah dalam khutbah yang disampaikan di masjid tersebut terbagi menjadi empat kategori utama: akhlak, ibadah, akidah, dan muamalah. Meskipun penelitian ini mengeksplorasi konten dari khutbah, perhatian utama tertuju pada struktur wacana serta cara produksi teks yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya, bukan pada bagaimana khatib mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an secara spesifik untuk menjawab isu-isu aktual yang dihadapi oleh jamaah.⁸

- 2) Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Destia Purwaningsih dkk. pada tahun 2025, yang berjudul "Pendekatan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Dalam Menjawab Problematika Sosial di Indonesia", dibahas pentingnya menggunakan pendekatan kontekstual sebagai kerangka hermeneutis untuk menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjawab masalah sosial modern seperti kemiskinan, ketimpangan gender, dan krisis lingkungan. Penelitian ini bersifat konseptual-teoretis dan menggunakan metode penelitian buku. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya maqāṣid al-syar'ah untuk membangun kebijakan publik yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun, penelitian ini tidak secara langsung memeriksa praktik keagamaan di lapangan, terutama bagaimana seorang khatib menggunakan pendekatan kontekstual tersebut dalam forum ibadah mingguan seperti khutbah Jumat.⁹
- 3) Artikel yang ditulis oleh Erwin Jusuf Thaib pada tahun 2014 dengan judul "Analisis Minat Jamaah Masjid Terhadap Penyampaian Khutbah Jumat di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo"

⁸ kurnia jaya Satria, *'Teks Khutbah Jum'at Dalam Analisis Wacana : Studi Di Masjid Safinatul Uhum Uin Raden Intan Lampung'*, 2025.

⁹ Destia Purwaningsih and others, 'Pendekatan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an Dan Sunnah Dalam Menjawab Problematika Sosial Di Indonesia', *Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum*, 2.4 (2025), 87–100 <<https://doi.org/10.62383/perspektif.v2i4.803>>.

mengeksplorasi elemen-elemen yang memengaruhi ketertarikan jamaah dalam mengikuti khutbah Jumat. Artikel ini menekankan pada aspek pengelolaan masjid, seperti penjadwalan para khatib, fungsi Badan Takmirul Masjid, serta kesesuaian isi khutbah dengan kebutuhan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan jamaah sangat tergantung pada kualitas khatib, khususnya terkait dengan kemampuannya dalam mengangkat tema yang terkini, sesuai konteks, dan relevan dengan isu-isu nyata yang dihadapi oleh jamaah. Meskipun penelitian ini menyentuh pentingnya materi khutbah yang sesuai konteks sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah, perhatian utama dari studi ini terletak pada aspek manajemen masjid dan minat/respons jamaah, bukan pada analisis mendalam mengenai cara khatib melakukan proses kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dalam hal metode penafsirannya.¹⁰

Berdasarkan tiga studi yang telah disebutkan, nampak jelas ada kesempatan yang bisa diisi oleh penelitian ini. Penelitian oleh Satria Jaya Kurnia memusatkan perhatian pada analisis wacana yang berkaitan dengan struktur teks khutbah namun tidak secara khusus mengangkat proses kontekstualisasi ayat; penelitian oleh Destia Purwaningsih dan rekan-rekannya mendiskusikan pendekatan kontekstualisasi Al-Qur'an dalam tataran teori, tetapi tidak menerapkan itu dalam praktik khutbah Jumat di lapangan; sementara penelitian oleh Erwin Jusuf Thaib menggarisbawahi signifikansi materi kontekstual dari prespektif ketertarikan dan kepuasan jamaah, tapi belum menganalisis dengan detil bagaimana khatib mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga studi ini secara keseluruhan menegaskan bahwa permasalahan kontekstualisasi materi khutbah memang memiliki pentingnya dan telah dibahas dari berbagai perspektif (struktur wacana, teori hermeneutika, serta minat jamaah),

¹⁰ Erwin Jusuf Thaib, 'Analisis Minat Jamaah Masjid Terhadap Penyampaian Khutbah Jumat Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo', *Jurnal Madani*, 4 (2020), 75–94 <<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ma>>.

namun belum ada yang secara terperinci dan mendalam menginvestigasi proses kontekstualisasi ayat Al-Qur'an sebagai fokus penelitian utama, terutama di daerah dengan karakteristik sosial dan budaya Minangkabau seperti Nagari Muaro Sijunjung.

Dengan demikian, studi ini menawarkan kebaruan dalam aspek:

- a. Objek penelitian memilih lokasi Nagari Muaro Sijunjung yang belum pernah diteliti dari sudut pandang kontekstualisasi ayat dalam khotbah Jumat.
- b. Fokus penelitian mengarahkan perhatian pada cara dan teknik kontekstualisasi ayat Al-Qur'an oleh khatib secara khusus, berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menekankan pada struktur wacana (Satria Jaya Kurnia), konsep teoretis (Destia Purwaningsih dkk.), atau ketertarikan dan respons jamaah (Erwin Jusuf Thaib).
- c. Pendekatan yang terpadu mengkombinasikan kerangka teoretis kontekstualisasi Al-Qur'an dengan praktik yang terjadi di lapangan, dan juga mempertimbangkan faktor penerimaan materi oleh jamaah sebagaimana diuraikan dalam penelitian Thaib, tetapi dengan fokus pada bagaimana ayat tersebut "ditafsirkan" secara kontekstual oleh khatib.
- d. Konteks sosial-budaya memperhatikan karakteristik adat Minangkabau yang mungkin memengaruhi cara khatib menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan isu-isu masyarakat setempat, sebuah aspek yang belum dieksplorasi dalam ketiga studi sebelumnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa khutbah Jumat memiliki peran strategis sebagai media dakwah yang menjangkau jamaah secara teratur setiap pekan, dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai komponen utama yang harus disampaikan. Namun, keberhasilan khutbah dalam mencapai tujuannya membina iman, mencerdaskan umat, dan menjawab masalah aktual masyarakat sangat bergantung pada kemampuan khatib mengontekstualisasikan ayat-ayat daripada hanya membaca teksnya. Penelitian terdahulu menekankan betapa pentingnya materi khutbah yang

relevan dan aktual bagi keberterimaan pesan oleh jamaah, dan fenomena di lapangan menunjukkan variasi dalam praktik kontekstualisasi ini. Namun, penelitian akademik yang secara khusus mempelajari bagaimana khatib mengkontekstualisasi ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif, tema yang diangkat, dan kesesuaian dengan kaidah tafsir masih sangat terbatas. Ini terutama berlaku di lokasi dengan karakteristik sosial-budaya unik seperti Nagari Muaro Sijunjung, di mana masyarakatnya sangat dekat dengan nilai-nilai adat Minangkabau.

Kondisi ini memicu para peneliti untuk menyelidiki aspek bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan oleh khatib dalam khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung. Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan setidaknya karena tiga hal. Pertama, dari sudut pandang akademis, penelitian ini mengisi celah dalam studi praktik kontekstualisasi tafsir dalam konteks dakwah di atas mimbar, khususnya dalam khutbah Jumat, yang sebelumnya lebih banyak dibahas dari perspektif struktur wacana, teori hermeneutika pada umumnya, atau ketertarikan jamaah, tanpa meneliti proses kontekstualisasi ayat secara langsung. Kedua, dari sisi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada khatib, pengurus masjid, dan lembaga terkait agar kualitas penyampaian khutbah menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan isu-isu aktual yang dihadapi jamaah. Ketiga, dari perspektif sosial-budaya, penelitian ini menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an yang bersifat universal dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal masyarakat Minangkabau tanpa mengurangi makna aslinya.

Karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana proses, teknik, dan tema kontekstualisasi ayat-ayat yang disampaikan oleh para khatib di tempat tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Khutbah Jum'at di Nagari Muaro Sijunjung", maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat al-qur'an dalam khutbah jumat di nagari muaro sijunjung?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, batasan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh khatib dalam khutbah Jum'at di Nagari Muaro Sijunjung.
- b. Isu-isu apa saja yang ditafsirkan dan dikontekstualisasikan oleh penceramah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dalam khutbah jum'at di Nagari Muaro Sijunjung.
- c. Bagaimana respons jamaah terhadap kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan dalam khutbah jum'at di nagari muaro sijunjung

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh khatib dalam khutbah Jum'at di Nagari Muaro Sijunjung.
- b. Untuk menganalisis isu-isu apa saja yang ditafsirkan dan dikontekstualisasikan oleh penceramah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dalam khutbah jum'at di Nagari Muaro Sijunjung.
- c. Untuk menganalisis respons jamaah terhadap kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan dalam khutbah jum'at di nagari muaro sijunjung.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an yang hidup, yaitu tentang bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang, daripada hanya dipelajari sebagai teks normatif. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan ilmu dakwah, terutama terkait dengan cara teks keagamaan dikontekstualisasi dalam komunikasi lisan seperti khutbah. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya yang mengangkat tema serupa di Nagari Muaro Sijunjung dan di daerah lain.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan keuntungan bagi banyak pihak. Untuk para khatib, hasil dari penelitian ini diinginkan dapat menjadi bahan pemikiran dan penilaian saat mempersiapkan serta menyampaikan khutbah Jum'at, sehingga pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang disampaikan tidak hanya sekadar diambil dari teks, tetapi juga sesuai dengan konteks dan relevan dengan isu yang dihadapi oleh jamaah. Untuk pengurus masjid atau takmir, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas dan pembinaan khatib di masing-masing masjid. Sementara itu, bagi Kantor Urusan Agama (KUA) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyusun program pengembangan da'i dan khatib yang lebih terarah dan aplikatif. Bagi jamaah dan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat secara tidak langsung mendorong penyampaian pesan-pesan keagamaan yang lebih mudah dibaca dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini adalah “*Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Khutbah Jum'at di Nagari Muaro Sijunjung*”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang terdapat di dalamnya.

1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi berasal dari istilah dasar konteks yang dalam pengertian bahasanya berarti situasi, keadaan, atau kondisi yang mengelilingi suatu peristiwa atau ungkapan. Dalam istilah, kontekstualisasi adalah usaha untuk menghubungkan atau menyesuaikan suatu teks, ajaran, atau ide dengan situasi, keadaan, dan realitas yang dihadapi oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

Dalam studi Al-Qur'an, kontekstualisasi merujuk pada upaya untuk memahami dan menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an agar tetap relevan, bersifat nyata, dan dapat memberikan manfaat bagi umat Islam di tengah kemajuan zaman. Kontekstualisasi tidak berarti mengubah makna asli ayat, tetapi menjembatani hubungan antara teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan nyata masyarakat.

Konsep ini berkaitan erat dengan pendekatan tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh para ulama dan intelektual Muslim modern, seperti Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed, yang menekankan pentingnya memahami pesan universal Al-Qur'an dalam kerangka situasi saat ini.

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia. Kitab ini terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6.236 ayat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum. Istilah "ayat-ayat Al-Qur'an" dalam judul ini merujuk pada ayat-ayat yang dibacakan, dikutip, dan digunakan oleh khatib sebagai dasar atau argumen dalam menyampaikan pesan khutbah Jum'at. Ayat-ayat ini

tidak ditelaah secara mendalam dalam konteks tafsir akademis, tetapi dilihat dari cara khatib memilih, membacakan, dan mengaitkannya dengan situasi masyarakat.

3. Khutbah Jum'at

Khutbah Jum'at merupakan pidato spiritual yang dilakukan oleh seorang khatib sebelum shalat Jum'at dilaksanakan. Khutbah ini adalah bagian integral dari ibadah shalat Jum'at dan dianggap wajib, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Jumu'ah ayat 9 Al-Qur'an. Khutbah Jum'at terbagi menjadi dua bagian (khutbah pertama dan kedua) dengan rukun-rukun tertentu, salah satunya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan syarat sah khutbah tersebut. Selain sebagai tuntutan ritual, khutbah Jum'at juga berperan sebagai sarana dakwah, pendidikan, serta komunikasi sosial antara pemimpin agama dan umat Muslim. Dalam kajian ini, khutbah Jum'at menjadi tempat utama di mana proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung secara langsung di depan jemaah.

4. Nagari Muaro Sijunjung

Nagari merupakan unit wilayah administratif berlandaskan adat dalam struktur pemerintahan Minangkabau yang berada di Provinsi Sumatera Barat, setara dengan desa atau kelurahan. Nagari memiliki ciri khas tersendiri karena menggabungkan elemen pemerintahan moderen dan praktik adat Minangkabau yang masih hidup serta dipertahankan oleh masyarakatnya. Muaro Sijunjung merupakan sebuah nagari yang berada di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan tetap melestarikan tradisi adat Minangkabau yang dikenal dengan prinsip "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah," yaitu adat yang berlandaskan pada syariat Islam, dan syariat Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an.

6. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an dalam khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung. Fokus uraian adalah untuk menegaskan kerangka berpikir penelitian dan menunjukkan posisi saat ini atau keadaan saat ini penelitian ini dibandingkan dengan studi serupa sebelumnya. Untuk menghindari duplikasi penelitian ini sekaligus menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian relevan yang membahas khutbah Jumat dan konteks ayat Al-Qur'an.

1. Hasbullah (2021); Judul Penelitian: *Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualisasi al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat)*. Dengan metode Pendekatan metode kualitatif yang berlandaskan penelitian pustaka dengan paradigma yang menghubungkan dan integratif serta hermeneutika modern. Fokus penelitian ini adalah mengkaji dasar epistemologis dan metodologis penggabungan ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosial (sosiologi, antropologi, serta sejarah). Temuan utama dari penelitian ini adalah interpretasi Al-Qur'an terletak pada teks yang tidak berubah, sementara kenyataan terus bervariasi, sehingga diperlukan pembacaan yang produktif melalui teori hermeneutika modern agar tetap relevan dan dapat mengubah cara pandang dalam menghadapi masalah masyarakat masa kini. Perbedaan Isi dan Pembaharuan antara jurnal hasbullah dengan penelitian saya adalah tidak seperti penelitian hasbullah yang lebih teoritis dan konseptual, penelitian saya memberikan pendekatan baru berupa studi empiris yang menggambarkan praktik kontekstualisasi ayat secara mikro melalui media dakwah lokal, yaitu khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung,

untuk menilai bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam menanggapi realitas budaya sosial masyarakat setempat.¹¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Adli pada tahun 2022 dengan judul "*Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial*" menerapkan metode kualitatif yang berlandaskan penelitian pustaka (*library research*) disertai dengan analisis tekstual dan kontekstual. Pembahasan utama dan temuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah berbagai bentuk ujaran kebencian yang muncul di platform media sosial (seperti penghinaan, celaan, penyebaran hoaks, penistaan, provokasi, dan pencemaran nama baik) sambil menawarkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang diambil dari Al-Qur'an (termasuk qaulan sadida, baligha, maysura, layyina, dan kariman) sebagai langkah pencegahan dan pendidikan untuk menanggapi perkembangan ruang digital yang ada saat ini. Perbedaan antara penelitian ini dan skripsi berjudul "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung" terletak pada obyek material dan lokasi penelitian: skripsi Muh. Adli lebih menitikberatkan pada fenomena komunikasi digital global dalam media sosial (virtual/online), sementara skripsi tentang khutbah Jumat berfokus pada wacana keagamaan lokal (field study/offline) yang terkait dengan praktik khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung. Sementara itu, pembaharuan (*novelty*) yang diperkenalkan oleh skripsi khutbah Jumat tersebut adalah adanya upaya rekonstruksi atau reformulasi isi khutbah yang disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat lokal Sijunjung, sedangkan skripsi Muh. Adli mengupdate penafsiran terhadap ayat-ayat etika dalam Al-

¹¹ Hasbullah Ahmad, 'Integrasi Al-Qur'an Dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas Al-Qur'an Dalam Kehidupan Bermasyarakat)', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.2 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.69>>.

Qur'an untuk merespons fenomena kejahatan siber dan perilaku netizen di era modern.¹²

3. Penelitian yang ditulis oleh Bunga Triyani pada tahun 2022 pada skripsinya dengan judul "*Analisis Wacana Terhadap Materi Khutbah Jum'at Di Masjid Malik Ibrahim Gunungkaso Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran*". Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang mencakup studi lapangan serta studi pustaka, dengan fokus utama pada analisis wacana materi khutbah Jum'at di Masjid Malik Ibrahim. Hasil utama menyimpulkan bahwa isi khutbah mencakup tema akidah, syariah, dan akhlak (seperti keikhlasan, ketaatan, ancaman menimbun harta, dan persaudaraan), yang disusun secara kognitif dan tekstual mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis, berdasarkan kerangka struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro menurut Teun A. Van Dijk. Perbedaan antara penelitian ini dan judul skripsi "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung" terdapat pada fokus kajian dan objek yang diteliti: fokus penelitian Bunga Triyani adalah analisis struktur wacana teks media dakwah/komunikasi (model Van Dijk) terkait pesan umum khutbah di Pesawaran, sementara skripsi kontekstualisasi lebih berfokus pada penafsiran studi Islam/Al-Qur'an tentang penerapan ayat-ayat suci secara kontekstual serta gagasan pembaruan dalam khutbah Jumat di Muaro Sijunjung.¹³
4. Artikel karya M. Ulil Abshor (2018) yang berjudul "Pendekatan Kontekstualis dalam Penafsiran Al-Qur'an (The Study of Abdullah Saeed's Qur'anic Interpretation)" ini menerapkan metode kualitatif-kepustakaan (kajian pemikiran) untuk menganalisis cara dan metodologi tafsir kontekstual yang diusulkan oleh Abdullah Saeed. Temuan utama dan fokus dari penelitian ini adalah menjelaskan

¹² Adli Muhammad, '*Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial*' (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

¹³ Triyani Bunga, '*Analisis Wacana Terhadap Materi Khutbah Jum'at Masjid Malik Ibrahim Gunungkaso Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran*', 2023.

kerangka teoritis Saeed yang terinspirasi oleh teori double movement dari Fazlur Rahman mendasari bahwa penafsiran Al-Qur'an perlu menghubungkan teks dengan konteks sosial dan historis dari wahyu (awal abad ke-7 M) dan kemudian menyelaraskannya dengan dinamika konteks sekarang melalui empat langkah operasional (pertimbangan awal, tugas penafsiran, identifikasi makna teks, dan menghubungkan teks dengan konteks modern). Perbedaan isi antara jurnal ini dan judul skripsi "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Khutbah Jumat di Nagari Muaro Sijunjung dan Pembaharuannya" terletak pada ruang lingkup kajiannya: jurnal Ulil Abshor berkonsentrasi pada aspek teoritis-metodologis pemikiran dari pemimpin akademik (Abdullah Saeed) tentang bagaimana metodologi tafsir kontekstual diformulasikan, sementara skripsi tersebut lebih menekankan pada aspek praktis-aplikatif (studi lapangan/sosiologi agama) yang menganalisis bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dan diterapkan secara nyata oleh para khatib dalam konteks dakwah lokal masyarakat Nagari Muaro Sijunjung.¹⁴

7. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penelitian ini, penulisan disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Landasan Teori, berisi kajian teoretis mengenai konsep kontekstualisasi Al-Qur'an, teori living Qur'an, hakikat dan urgensi khutbah Jum'at, serta kerangka pikir penelitian.

¹⁴ M.Ulil Abshor, 'Pendekatan Kontekstualis Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Al Adabiya : Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 13.02 (2018), 238–59.

- c. Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi data serta analisis dan pembahasan mengenai bentuk, metode, dan faktor-faktor kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam khutbah Jum'at di Nagari Muaro Sijunjung.
- e. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang relevan bagi pihak-pihak terkait.



UIN IMAM BONJOL
PADANG